

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Masyarakat Karo di Desa Besadi kecamatan Kuala kabupaten Langkat Sumatera Utara merupakan masyarakat Karo yang tetap melaksanakan adat istiadat dalam menjalani kehidupannya, salah satunya pada saat upacara perkawinan. Hal ini dapat dilihat dalam setiap upacara perkawinan yang senantiasa tetap mengundang kaum kerabatnya yang terdiri dari pada *senina*, *kalimbubu* dan *anak beru* yang terikat dalam satu istilah *rakut si telu*.

Pengembangan dari pada *rakut si telu* disebut dengan *tutur si waloh* yang biasanya satu persatu akan diberi kesempatan untuk menyampaikan kata sambutan dalam pelaksanaan upacara perkawinan tersebut. Kata-kata nasihat dan ucapan terimakasih dari pihak keluarga biasanya disampaikan lagi lewat nyanyian oleh yang namanya *perkolong-kolong*. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat suku Karo khususnya di desa Besadi, kecamatan Kuala, kabupaten Langkat menganggap peran *perkolong-kolong* sudah menjadi hal yang umum ditengah-tengah sebuah upacara adat salah satunya upacara adat perkawinan. Hal ini karena selain sebagai penyampai atau pelengkap dalam menyampaikan kata-kata nasihat didalam sebuah acara peradatan, peran *perkolong-kolong* itu sendiri juga sebagai pembawa kemeriahan tersendiri yang dapat menarik perhatian para tamu yang datang untuk lebih bersemangat dalam mengikuti proses upacara adat

perkawinan yang berlangsung. Selain itu bagi masyarakat Karo yang mampu perekonomiannya, akan membawa kebanggaan tersendiri apabila bisa menghadirkan *perkolong-kolong* didalam pesta perkawinan yang mereka selenggarakan.

Namun demikian, *perkolong-kolong* bukanlah hal yang sangat wajib untuk dilibatkan pada upacara perkawinan masyarakat Karo. Hal ini tergantung dari niat dan kemampuan ekonomi yang dimiliki pihak yang membuat acara. Beliau juga mengatakan yang menjadi tolak ukur terjadinya peradatan disebuah acara perkawinan adalah berkumpulnya komposisi pelaku adat yang masih termasuk keluarga atau disebut dengan istilah *gamet* dalam masyarakat Karo. Dimana salah satu dari mereka merupakan protokol (yang mengatur acara sesuai adat istiadat masyarakat Karo). Protokol ini merupakan pihak dari *anak beru* sering disebut juga dengan *anak beru singerana*. *Anak beru singerana* inilah yang paling berperan didalam pelaksanaan sebuah upacara adat salah satunya upacara perkawinan, karena tugasnya dimulai dari sebelum acara tersebut berlangsung atau masih dalam perencanaan acara hingga acara itu selesai. dalam masyarakat Karo.

Dalam upacara perkawinan masyarakat Karo di desa Besadi penyajian *perkolong-kolong* sebagai suatu pertunjukan yang dilaksanakan oleh *perkolong-kolong*. Penyajian *perkolong-kolong* tetap sesuai dengan arahan *anak beru singerana* atau protokol, baik keluarga pengantin laki-laki maupun keluarga pengantin perempuan sebagai pemimpin upacara perkawinan. Penyajian *perkolong-kolong* terutama ada pada acara bagian akhir penyampaian kata

sambutan, dalam penelitian ini ada juga terdapat dalam acara adu pengantin dimana *perkolong-kolong* yang mengatur acara menyawer pengantin, dengan menerapkan sistem adat.

Adapun fungsi *perkolong-kolong* dalam upacara perkawinan adalah untuk mengangkat status upacara tersebut menjadi upacara yang paling besar. Fungsi *perkolong-kolong* terhadap kedua pengantin dalam upacara perkawinan ini adalah sebagai penuntun mereka untuk mempelajari adat Karo. Fungsi yang sangat besar daripada *perkolong-kolong* yaitu *perkolong-kolong* sebagai penyampai pesan serta penyempurna pesan dari pihak sangkep nggeluh seperti *kalimbubu*, *senina*, dan *anak beru*.

Adapun fungsi dari *perkolong-kolong* berdasarkan teori Alan P Merriam yaitu :

1. *perkolong-kolong* sebagai pengungkapan emosional.
2. *perkolong-kolong* sebagai komunikasi.
3. *perkolong-kolong* sebagai hiburan.
4. *perkolong-kolong* sebagai reaksi jasmani.

Perkolong-kolong juga mampu merubah suasana upacara adat menjadi lebih meriah. *Perkolong-kolong* dapat menyampaikan berbagai pesan-pesan adat yang mewakili *sukut* atau orang yang melaksanakan pesta baik daripada pihak laki-laki maupun perempuan. *Perkolong-kolong* dapat melengkapi berbagai kekurangan-kekurangan kata sambutan yang disampaikan oleh kaum kerabat yang terlibat dengan upacara adat. Hal ini yang menjadi sebuah kearifan lokal pada masyarakat Karo.

Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada *perkolong-kolong* dalam upacara perkawinan di desa Besadi, kecamatan Kuala, kabupaten Langkat yaitu :

1. *Perkolong-kolong* sebagai nilai kreatif, hal ini karena *perkolong-kolong* mampu merangkum kata-kata nasihat dari pihak *sangkep nggeluh* dan mewakili pihak keluarga mengucapkan terimakasih kepada pihak *kalimbubu, senina*, maupun *anak baru* dengan menjadikan kata-kata tersebut menjadi sebuah nyanyian rakyat (*katoneng-katoneng*) yang dinyanyikan dengan vokal tradisional Karo (*rengget*) serta diiringi *gendang kibot*.
2. Nilai rasa syukur, lagu-lagu yang dinyanyikan oleh *perkolong-kolong* merupakan bentuk rasa syukur karena sudah terlaksana pesta (upacara adat perkawinan) anak yang sudah dewasa. Ucapan syukur ini dipanjatkan kepada *Dibata* Tuhan Yang Maha Esa, yang dimana *perkolong-kolong* mampu mewakili perasaan pihak yang mengadakan pesta.
3. Nilai pelestarian, *perkolong-kolong* merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya seni masyarakat Karo. *Perkolong-kolong* mampu bernyanyi menggunakan vokal tradisional masyarakat Karo, yaitu *rengget*. *Rengget* merupakan nilai luhur budaya yang terdapat pada masyarakat suku Karo. Dimana tidak semua orang Karo bisa me *rengget*, namun jika *perkolong-kolong* pasti sudah bisa me *rengget*.

Perkolong-kolong sebagai kearifan lokal dalam upacara adat perkawinan ini sangat mempertahankan serta menjalankan adat Karo dengan baik, karena

perkolong-kolong harus mengetahui silsilah kekerabatan dalam masyarakat Karo, yang mana masing-masing dari adat tersebut memiliki makna yang sangat penting. *Perkolong-kolong* masih mempertahankan nilai-nilai luhur yang ada pada masyarakat Karo, salah satunya pada bahasanya, serta sistem kekerabatan pada masyarakat Karo. Nilai-nilai kearifan yang ada pada *perkolong-kolong* muncul pada saat penulis tau peran, fungsi, serta makna lagu yang dinyanyikan oleh si *perkolong-kolong* dalam upacara perkawinan masyarakat Karo.

Makna lagu yang dinyanyikan oleh *perkolong-kolong* baik lagu pop Karo maupun lagu tradisional Karo (*katoneng-katoneng*) merupakan ucapan selamat, pengharapan doa yang memiliki makna penting, yaitu supaya sepasang pengantin selalu menjaga pernikahan mereka, jika sudah bersatu jangan bercerai, semoga dikaruni anak laki-laki dan perempuan, sehat-sehat sampai tua buat orang tua dari pihak yang mengadakan upacara perkawinan, serta ucapan terimakasih keluarga yang mengadakan pesta kepada pihak *sangkep nggeluh* yang sudah hadir diacara tersebut, lagu *si mulih karaben* mewakili pihak *anak baru* untuk meminta izin pulang kepada keluarga yang mengadakan pesta karena hari sudah sore. Hal ini karena dalam upacara adat Karo, *anak baru* lah yang paling bekerja keras, datang di awal acara hingga sampai selesai acara. Di dalam nyanyian ada juga makna penghormatan kepada arwah keluarga serta mendoakan keberkatan terhadap semua kaum kerabat.

Semiotika oleh Charles S peirce yang terkandung pada *perkolong-kolong* dalam upacara perkawinan masyarakat Karo meliputi, ikon, indeks, dan simbol.

Adapun ikon, indeks, simbol yang terkandung pada *perkolong-kolong* dalam upacara perkawinan masyarakat Karo di desa Besadi yaitu :

1. Dalam upacara perkawinan masyarakat Karo kemampuan bernyanyi *perkolong-kolong* yang diringi *gendang kibot* yang membawakan lagu pop Karo serta *katoneng-katoneng*, dengan teknik vocal tradisional Karo yaitu *renget* merupakan simbol yang ada dalam upacara perkawinan tersebut.
2. *Mbaba Kampil* dalam upacara perkawinan masyarakat Karo yang sedang berlangsung merupakan ikon.
3. *Persentabin* kata-kata atau nasihat-nasihat yang disampaikan oleh pihak *sangkep nggeluh* yang dinyanyikan oleh *perkolong-kolong*, terdapat pada nyanyian pop Karo dan *katoneng-katoneng*, merupakan indeks.

B. SARAN

Perkolong-kolong sebagai kearifan lokal dalam upacara masyarakat Karo, sangat memicu penulis untuk melakukan penelitian. Hal ini dikarenakan *perkolong-kolong* masih sangat menjunjung tinggi sistem adat yang ada pada masyarakat Karo dan mampu menyimpulkan nasihat nasihat yang diberikan pihak kalimbubu, senina, maupun anak baru dengan menyanyikannya dengan cara masun-masun dengan baik. Anak-anak muda suku Karo sebagian sekarang tidak ingin mengetahui tentang nyanyian rakyat (*katoneng-katoneng*) seperti nyanyian

dengan cara *masun-masun* yang dibawakan *perkolong-kolong* dalam upacara perkawinan adat Karo berlangsung.

Berhubungan dengan hal itu, perlu adanya pembinaan untuk melestarikan seni vokal tradisi *renget si masun-masun* seperti yang dilakukan oleh *perkolong-kolong* untuk kalangan muda agar mampu mempertahankan nilai luhur sebagai kearifan lokal. Dan disini diharapkan juga agar anak-anak muda Karo memahami sistem adat yang ada pada masyarakat Karo.

Akhirnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua informan yang telah berjasa dalam menyelesaikan skripsi ini. Sebagai kata penutup penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua yang dapat memberi saran atas segala kekurangan dan kesilapan yang peneliti tidak sengaja.

